

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dukungan nutrisi yang baik sangat penting pada masa bayi. Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya karena ASI mempunyai komposisi gizi yang lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan makanan pendamping ASI (MPASI) setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga umur 2 tahun. Keputusan tersebut telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%.¹

Untuk mencapai durasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan ternyata bukan hal yang mudah. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014, persentase pemberian ASI eksklusif hanya 33,6%. Di Jawa Barat, cakupan pemberian ASI masih sangat rendah. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, estimasi absolut bayi tidak ASI eksklusif terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat yakni sebesar 384.270 bayi.²

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu. Saat bayi baru lahir, ibu sering kali mengeluhkan sedikitnya ASI yang keluar, bahkan beberapa ibu menyatakan ASI-nya tidak keluar sama sekali. Selain itu, turunnya berat badan bayi beberapa hari pasca kelahiran dianggap *failure to thrive* 'gagal tumbuh' sehingga ibu memberikan bayi susu formula. Susu formula merupakan pengganti ASI (PASI) yang paling sering diberikan pada bayi. Sesungguhnya bayi tidak memerlukan ASI dalam jumlah banyak pada hari-hari pertama setelah kelahiran, karena jumlah ASI yang diproduksi ibu, walaupun sedikit sudah memenuhi kebutuhan bayi.¹ Pemberian susu formula terutama pada hari-hari pertama kelahiran dapat menyebabkan bayi kurang mendapat

perlindungan kekebalan dari kolostrum yang justru keluar pada hari-hari pertama kelahiran.³

Berat badan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kecukupan pemberian nutrisi. Pada hari pertama setelah kelahiran, bayi hanya menerima sejumlah kecil ASI, selain itu pada masa bayi terjadi perpindahan cairan dari intraselular menuju ekstraselular. Pengeluaran cairan ekstraseluler yang berlebihan mengakibatkan penurunan berat badan. Derajat diuresis juga dipengaruhi oleh banyaknya cairan intravena yang diberikan kepada ibu sebelum melahirkan sehingga penurunan berat badan bayi pada minggu pertama kehidupan merupakan keadaan yang fisiologis sebelum terjadinya kenaikan berat badan pada bayi. Davanzo *et al.* dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penurunan berat badan bayi normalnya tidak melebihi 7% hingga 12% dari berat badan lahir. Jika penurunan berat badan $\geq 8\%$, maka dapat meningkatkan risiko dehidrasi hipernatremik yang ditandai dengan konsentrasi sodium serum > 150 mEq/L.⁴ Penurunan berat badan pada bayi setelah lahir normalnya antara 5% hingga 7% dari berat badan lahir.¹⁶ Menurut beberapa literatur, penurunan berat badan yang lebih besar didapatkan pada bayi yang mendapatkan ASI daripada susu formula.^{14,16,17} Namun, pada penelitian Davanzo *et al.* penurunan berat badan pada bayi yang mengonsumsi susu formula lebih besar dibandingkan dengan ASI.⁴ Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya nutrisi ASI bagi bayi, kurangnya pengetahuan ibu dalam penurunan berat badan bayi serta belum terdapatnya penelitian mengenai penurunan berat badan bayi di kota Bandung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan persentase penurunan berat badan pasca kelahiran antara bayi yang mendapatkan ASI dan PASI di Rumah Sakit 'X' di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana perbandingan persentase penurunan berat badan pada hari kedua pasca kelahiran antara bayi yang mendapatkan ASI dan PASI.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari perbandingan persentase penurunan berat badan hari kedua pasca kelahiran antara bayi yang mendapatkan ASI dan PASI.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

- Manfaat Akademik:
Sebagai informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan kedokteran mengenai perbandingan penurunan berat badan antara bayi yang mendapatkan ASI dan PASI.
- Manfaat Praktis:
Sebagai sumber data ilmiah bagi instansi di bawah lembaga pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam membuat kebijakan yang mendukung keberhasilan menyusui bagi bayi.

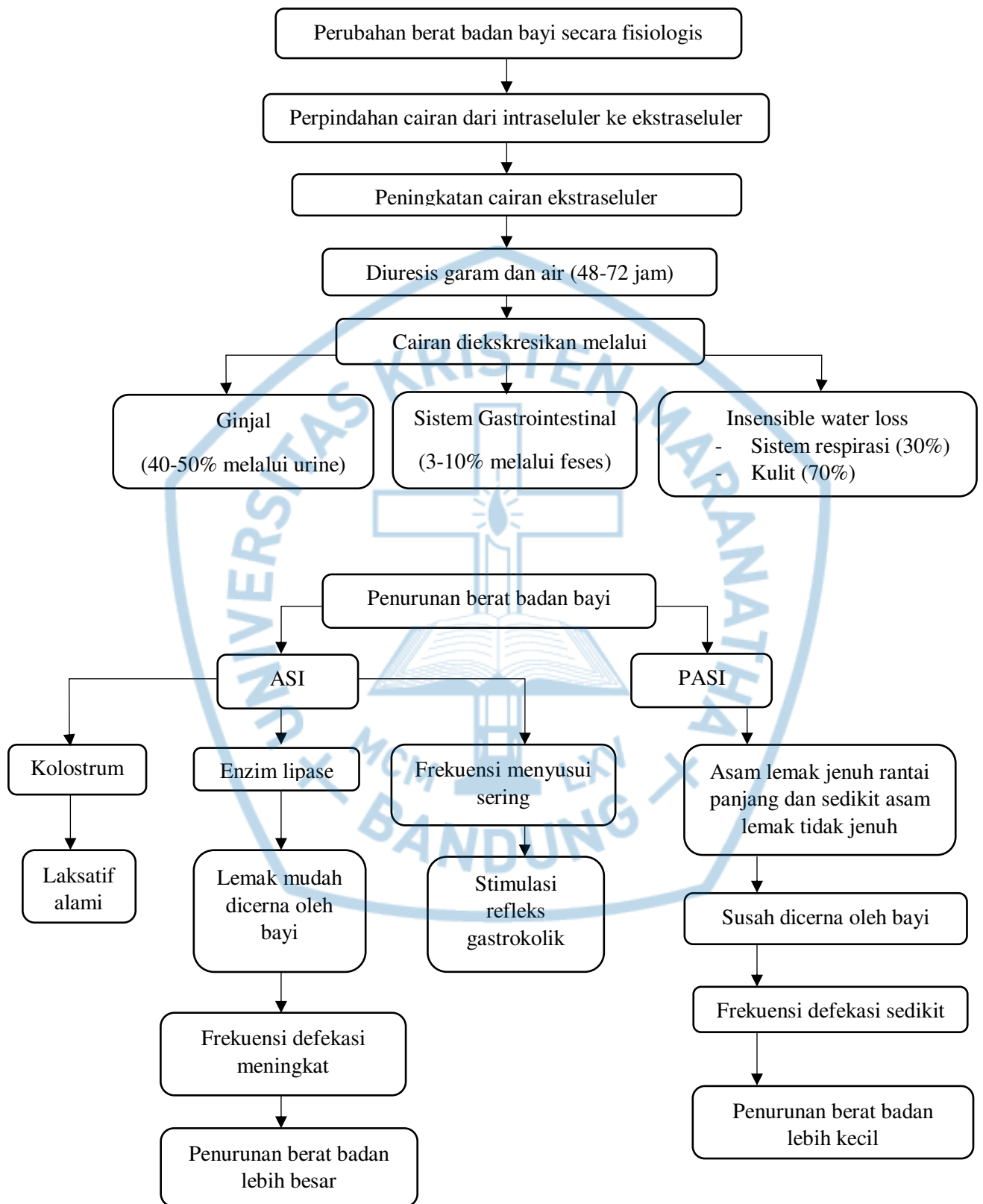
1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Perubahan berat badan selama masa bayi terjadi akibat perpindahan cairan dari intraseluler menuju ekstraseluler. Peningkatan cairan ekstraseluler pada bayi menyebabkan diuresis garam dan air dalam 48-72 jam pertama. Ekskresi cairan pada bayi dapat melalui ginjal dan sistem gastrointestinal. Bayi kehilangan 40% sampai 50% masukan cairan lewat urin dan 3% sampai 10% melalui feses. Bayi juga dapat kehilangan cairan melalui sistem respirasi dan evaporasi melalui kulit yang disebut *Insensible Water Loss* (IWL). Evaporasi melalui kulit berkontribusi 70% dari total IWL dan sistem respirasi sebesar 30% dari total IWL. Ekskresi cairan ini memengaruhi volume komponen cairan tubuh yang berpengaruh terhadap penurunan berat badan. ⁶

Bayi yang mendapatkan ASI mengalami penurunan berat badan yang lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan susu formula. Hal ini terjadi karena frekuensi defekasi pada bayi yang mendapatkan ASI lebih sering daripada bayi yang mendapat PASI karena bayi lebih mudah mencerna dan menyerap lemak yang berasal dari ASI dibandingkan dengan susu formula, sebab ASI mengandung enzim lipase yang dapat mencerna lemak sehingga dapat diserap oleh bayi untuk mencukupi kebutuhan kalori. Selain itu bayi baru lahir umumnya mempunyai aktivitas laktase yang belum optimal sehingga kemampuan menghidrolisis laktosa yang terkandung didalam ASI maupun susu formula juga terbatas. Keadaan ini menyebabkan peningkatan tekanan osmolaritas di dalam lumen usus halus yang mengakibatkan peningkatan frekuensi defekasinya. Frekuensi menyusui yang sering akan menyebabkan stimulasi reflek gastrokolik dan frekuensi defekasi yang meningkat. Selain itu kolostrum juga berperan sebagai laksatif alami yang membantu mendorong mekonium keluar dari tubuh.⁷

Pada bayi yang mendapat PASI, frekuensi defekasinya lebih sedikit dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI.⁷ Hal itu terjadi karena lemak susu formula terutama terdiri dari asam lemak jenuh berantai panjang, serta sedikit mengandung asam lemak tak jenuh sehingga lebih susah untuk dicerna oleh bayi.¹⁰ berikut dibawah ini bagan mengenai kerangka pemikiran.



1.5.2 Hipotesis penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat penurunan berat badan yang lebih besar pada bayi yang mendapatkan ASI daripada bayi yang mendapatkan PASI.

